

Artikel Penelitian

Faktor determinan status gizi lebih pada siswa/i di madrasah ibtidaiyah negeri 2 johar baru, jakarta pusat

Determinant factors of overweight among students at Madrasah Ibtidaiyah 2 Johar Baru, Central Jakarta

Nur Rahmani^{1*}, Gusti Kumala Dewi¹, Isti Istianah^{1*}

¹ Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi, Universitas Binawan, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi, Universitas Binawan, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia, Jl Kalibata Raya, Kramat Jati, Jakarta Timur, DKI Jakarta, email: isti@binawan.ac.id

ABSTRACT

Overnutrition status is one indicator that describes a person's nutritional needs being met. Data related to obesity from (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2018), at the age of 5-12 years is still high, and with the highest prevalence in DKI Jakarta. This study aims to identify factors that can affect the nutritional status of students at MIN 2 Johar Baru. The research was carried out using a cross-sectional design, and purposive sampling technique involved 49 students in grades IV, V, and VI in July 2021. The data was obtained using an online questionnaire which was filled in by the respondents themselves. Statistical analysis using chi-square test. The results showed that as many as 48,1% of respondents experienced more nutritional status. Bivariate results using the chi-square test found a significant relationship between gender ($p = 0,000$) on overweight status. There was no significant relationship between age ($p = 0,978$), last education of parents (father) ($p = 0,547$), last education of parents (mother) ($p = 0,174$), physical activity ($p = 0,903$), watching television (TV) ($p = 0,303$), and consumption of fast food ($p = 0,846$) on overweight status.

Keywords: *fast food consumption; nutritional status; overweight; physical activity*

ABSTRAK

Status gizi lebih merupakan indikator gambaran terpenuhi kebutuhan gizi pada seseorang. Data terkait kegemukan dari, pada umur 5-12 tahun masih tinggi, dan prevalensi tertinggi di DKI Jakarta (Riskesmas, 2013). Penelitian bertujuan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi status gizi lebih pada siswa/i di MIN 2 Johar Baru. Penelitian dengan desain cross sectional, dan teknik purposive sampling yang melibatkan 49 siswa/i kelas IV, V, dan VI pada bulan Juli 2021. Data menggunakan kuesioner secara daring yang diisi sendiri oleh responden. Analisis statistik menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 48,1% responden mengalami status gizi lebih. Hasil bivariat menggunakan uji chi-square terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin ($p = 0,000$) terhadap status gizi lebih. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur ($p = 0,978$), pendidikan terakhir orang tua (ayah) ($p = 0,547$), pendidikan terakhir orang tua (ibu) ($p = 0,174$), aktivitas fisik ($p = 0,903$), menonton televisi (TV) ($p = 0,303$), dan konsumsi fast food ($p = 0,846$) terhadap status gizi lebih.

Keywords: *aktivitas fisik; kegemukan; konsumsi fast food; status gizi*

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan salah satu indikator gambaran terpenuhi kebutuhan gizi pada seseorang. Menurut (WHO, 2011), prevalensi kegemukan meningkat selama sepuluh tahun terakhir dari tahun 1990 sampai tahun 2010 yaitu sebesar 2,5% pada anak dan remaja. Sebanyak 35 juta dari 45 juta anak diperkirakan mengalami kegemukan yang berasal dari negara berkembang (de Onis, Blössner, & Borghi, 2010). Penelitian yang telah dilakukan oleh (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018), menghasilkan data pada masalah gemuk secara nasional pada umur 5-12 tahun masih tinggi terdiri dari gemuk 18,8% dan sangat gemuk (obesitas) 10,8%. Prevalensi gemuk tertinggi di DKI Jakarta sebesar 30,1% (Riskesdas, 2013).

Pada kelompok umur anak sekolah dasar yang akan menempuh pendidikan formal selama 6 tahun, yaitu mereka yang berumur 7-12 tahun (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018). Kondisi yang tidak ideal membuat anak menjadi populasi rentan. Pengaruh baik hingga buruk terjadi pada anak yang berkemampuan untuk berkembang dan bertahan hidup yang bergantung pada orang dewasa di sekitarnya (Gheus, 2017).

Survei awal status gizi yang menggunakan indeks massa tubuh/umur (IMT/U) yang dilakukan pada bulan Maret 2021 oleh peneliti pada kelas 3, 4 dan 5 di MIN 2 Johar Baru, Jakarta Pusat. Mendapatkan responden sebanyak 96 siswa/i. Hasil survei awal tersebut ialah berstatus gizi buruk 1%, gizi kurang 5%, gizi baik 48%, gizi lebih 19%, dan gizi obesitas 27%. Status gizi baik pada hasil survei awal ini merupakan hasil yang terbesar. Selain itu, jumlah terbanyak selanjutnya yaitu gizi obesitas lalu di ikuti oleh gizi lebih, gizi kurang dan gizi buruk. Gizi lebih pada anak sekolah akan berisiko besar hingga dewasa, terjadi dampak risiko penyakit dan kesehatan yang buruk (Suprawoto, Hayati, Rachmawati, & Wanda, 2019). Masalah status gizi ini tetap perlu diatasi, melihat dari hasil kategori status gizi lainnya yang cukup besar.

Menurut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018) dan (Nugroho, Santoso, Dwijayanthi, Mayer, Tucker, & William, 2011), beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan status gizi lebih dan obesitas pada anak sekolah. Faktor psikologis yaitu pada stabilitas emosional dan persepsi diri yang merasa negatif. Faktor lingkungan pada gaya hidup seperti pola makan dan kurang aktivitas fisik. Pola makan yang terjadi pada kebiasaan makan utama, kebiasaan makan fast food, dan kebiasaan soft drink. Kurang aktivitas fisik yang menonton televisi dan bermain games. Pola makan di pengaruhi oleh sosial ekonomi dari pendapatan keluarga dan harga makanan. Pendapatan keluarga juga mempengaruhi harga makanan yang di beli sehingga tergantung kualitas makanan dan kuantitas makanan. Pendidikan orang tua juga mempengaruhi pengetahuan gizi orang tua pada saat pemberian makanan pada anak. Faktor hormon terjadi pada lama tidur yang mempengaruhi hormon leptin dan hormon ghrelin. Jenis kelamin dipengaruhi oleh faktor hormon. Obat-obatan yang digunakan pada saat mempunyai penyakit seperti diabetes dan efek samping obat. Kemudian faktor genetik juga mempengaruhi.

Menurut (Kristiawati, et al., 2018), penyebab kemungkinan obesitas ialah oleh faktor lingkungan, hal utama yang terjadi karena tidak seimbang antara perilaku makan, pola makan dan aktivitas fisik. Status gizi lebih dan obesitas terbentuk dari perilaku kebiasaan makan yang buruk seperti konsumsi minuman dingin dan fast food, melewatkan makan, asupan sayur dan buah yang rendah, makan jauh dari rumah (Tzioumis & Adair, 2014). Aktivitas fisik yang kurang, gaya hidup kurang bergerak (kebiasaan tidur yang buruk, meningkatnya screen time) dan pola makan yang tidak sehat hal tersebut perilaku yang memberikan langsung pengaruh pada berat badan anak (Amin, Al-Sultan, & Ali, 2008).

METODE

Desain, tempat, dan waktu ← (Times New Roman, 11 pts, Bold, Uppercase, Align Left)

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Johar Baru, Jakarta Pusat. Waktu penelitian dilakukan selama satu bulan, yaitu Juli 2021 sampai Agustus 2021.

Jenis dan cara pengambilan subjek

Populasi penelitian ini sekolah dasar di kelurahan Johar Baru sebanyak 22 sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah di kelurahan Johar Baru. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Pemilihan responden menggunakan teknik pengambilan quota sampling dengan sampel 49 siswa/i dari kelas IV, V, dan VI. Kriteria

inklusi penelitian ini (1) berusia 9-12 tahun, (2) siswa/i kelas IV, V, dan VI, (3) bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Johar Baru, Jakarta Pusat, (4) siswa/i yang bersedia menjadi responden. Kemudian dengan kriteria eksklusi siswa/i yang sedang sakit.

Jenis dan cara pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian terdiri dari karakteristik responden (jenis kelamin, umur, dan pendidikan terakhir orang tua), aktivitas fisik, menonton televisi (TV), dan konsumsi fast food. Kuesioner aktivitas fisik menggunakan the physical activity questionnaire for older children (PAQ-C) (Kowalski, Crocker, & Donen, 2004). Kuesioner menonton televisi (TV) menggunakan beberapa pertanyaan yang telah dimodifikasi bersumber dari (Astuti, Hadi, & Julia, 2013). Kuesioner fast food menggunakan beberapa nama makanan fast food menggunakan food frequency questionnaire (FFQ) yang telah dimodifikasi bersumber dari (Putri, Angkasa, & Nuzrina, 2017). Pengukuran berat badan (BB) yang dilakukan oleh peneliti didapatkan berdasarkan hasil berat badan responden yang diukur menggunakan timbangan merek GEA, kapasitas 120 kg dan ketelitian 0,1 kg dan pengukuran tinggi badan (TB) yang dilakukan oleh peneliti didapatkan berdasarkan hasil berat badan responden yang diukur menggunakan microtoise merek GEA, skala maksimal 2 meter dan ketelitian 0,1 cm.

Data status gizi diperoleh secara langsung melalui pengukuran berat badan dengan menggunakan timbangan badan dan tinggi badan dengan menggunakan microtoise pada siswa/i. Pengukuran dilakukan pada saat kunjungan ke setiap rumah siswa/i. Data aktivitas fisik, menonton televisi (TV), dan konsumsi fast food diperoleh dari kuesioner yang diberikan melalui pesan di WhatsApp dengan link Google Form.

Pengolahan dan analisis data

Analisa data dilakukan dalam bentuk univariat dan bivariat. Analisis univariat dalam penelitian ini untuk menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi lebih pada siswa/i kelas VI, V, dan VI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Johar Baru, Jakarta Pusat. Analisis bivariat dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara variabel independen karakteristik responden (jenis kelamin, umur, dan pendidikan terakhir orang tua), aktivitas fisik, menonton televisi (TV), dan konsumsi fast food dengan variabel dependen status gizi lebih. Pengolahan data menggunakan aplikasi Microsoft Office Excel 2007 dan SPSS. Uji bivariat dilakukan dengan uji chi-square dengan besar kemaknaannya adalah nilai $p\text{-value} \leq 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian adalah laki-laki dengan persentase 55,1% selebihnya adalah perempuan 44,9%, berusia 11-12 tahun (69,4%) dan selebihnya berusia 9-10 tahun (30,6%). Karakteristik variabel pendidikan terakhir ayah dari subjek penelitian sebagian besar (51,0%) berpendidikan menengah, begitu juga dengan pendidikan terakhir ibu yang mendominasi berpendidikan menengah (65,3%). Berdasarkan distribusi frekuensi data seluruh variabel, terdapat 49 siswa/i memiliki aktivitas fisik kurang sebanyak 25 orang (51,0%) dan aktivitas fisik baik sebanyak 24 orang (49,0%). Responden yang menonton televisi sering sebanyak 30 siswa/i (61,2%) dan jarang sebanyak 19 siswa/i (38,8%). Responden yang mengonsumsi fast food sering 27 orang (55,1%) dan jarang sebanyak 22 siswa/i (44,9%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	55,1

Perempuan	22	44,9
Umur		
9-10 Tahun	15	30,6
11-12 Tahun	34	69,4
Pendidikan Terakhir Ayah		
Rendah	4	8,2
Menengah	25	51,0
Tinggi	20	40,8
Pendidikan Terakhir Ibu		
Rendah	5	10,2
Menengah	32	65,3
Tinggi	12	24,5
Aktivitas Fisik		
Kurang	25	51,0
Baik	24	49,0
Menonton Televisi (TV)		
Jarang	19	38,8
Sering	30	61,2
Konsumsi Fast Food		
Jarang	22	44,9
Sering	27	55,1

Pada hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Johar Baru sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan n total 27 anak. Namun berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa 13 responden yang berjenis kelamin laki-laki memiliki 48,1% yang obesitas. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa p-value = 0,000 sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan dengan jenis kelamin terhadap status gizi lebih pada siswa/i. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Lestari & Solikah, 2017) tidak memiliki hubungan jenis kelamin dengan obesitas pada anak usia 6-12 tahun di SD Mojosoongo V Surakarta. Hal ini dikarenakan sampel pada penelitian ini mayoritas laki-laki.

Tabel 2. Hubungan antara Aktivitas Fisik, Menonton Televisi (TV), Konsumsi Fast Food Dengan Status Gizi Lebih

Variabel	Status Gizi Normal		Status Gizi Lebih		Obesitas		Total		P-value
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	7	25,9	7	25,9	13	48,1	27	100	0,000
Perempuan	20	90,0	2	9,1	0	0,0	22	100	
Umur									
9-10 tahun	8	53,3	3	20,0	4	26,7	15	100	0,978
11-12 tahun	19	55,9	6	17,6	9	26,5	34	100	
Pendidikan terakhir Orang tua (Ayah)									
Rendah	3	75,0	1	25,0	0	0,0	4	100	0,547
Menengah	15	60,0	3	12,0	7	28,0	25	100	
Tinggi	9	45,0	5	25,0	6	30,0	20	100	
Pendidikan terakhir Orang tua (Ibu)									
Rendah	5	100,0	0	0,0	0	0,0	5	100	0,174
Menengah	17	53,1	5	15,6	10	31,3	32	100	
Tinggi	5	41,7	4	33,3	3	25,0	12	100	
Aktivitas fisik									
Kurang	13	52,0	5	20,0	7	28,0	25	100	0,903
Lebih	14	58,3	4	16,7	6	25,0	24	100	
Menonton televisi									
Jarang	13	68,4	2	10,5	4	21,1	19	100	0,303
Sering	14	46,7	7	23,3	9	30,0	30	100	

Konsumsi Fast Food

Jarang	13	59,1	4	18,2	5	22,7	22	100	0,846
Sering	14	51,9	5	18,5	8	29,6	27	100	

Hubungan umur dengan status gizi lebih pada anak. Umur siswa/i pada penelitian ini dibagi dua yaitu 9-10 tahun dan 11-12 tahun. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,978$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan dengan umur terhadap status gizi lebih pada siswa/i. Menurut peneliti hal ini dikarenakan anak umur 11-12 tahun lebih bisa memilih makanan yang mereka mau dan memilih karena rasa enak pada makanan tersebut.

Pendidikan terakhir orang tua pada hasil penelitian ini terbagi dua yaitu pendidikan terakhir ayah dan pendidikan terakhir ibu. Hasil uji statistik pendidikan terakhir ayah menunjukkan hasil $p\text{-value} = 0,547$, sedangkan pendidikan terakhir ibu menunjukkan hasil $p\text{-value} = 0,174$. Maka, hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan terakhir orang tua dengan status gizi lebih pada siswa/i. Menurut peneliti hal ini terjadi karena orang tua bisa memilihkan dan memberikan makanan yang baik dan bergizi kepada anak-anaknya dengan terlihat dari hasil pendidikan terakhir orang tua mayoritas baik ayah maupun ibu berpendidikan menengah.

Penelitian ini tidak sejalan dengan (Anindyawati, 2016) yang memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian gizi lebih pada anak SDN 04 Sendangmulyo Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Namun, penelitian ini sejalan dengan (Lestari & Solikah, 2017) yang tidak memiliki hubungan pendidikan ibu dengan obesitas pada anak usia 6-12 tahun di SD Mojosongo V Surakarta.

Aktivitas fisik merupakan kegiatan yang dianjurkan untuk dilakukan pada anak-anak. Hasil penelitian mengenai aktivitas fisik ditemukan terbanyak pada siswa/i yang beraktivitas fisik kurang. Hasil uji statistik untuk aktivitas fisik kurang sebesar 25 siswa/i dengan $p\text{-value} = 0,903$, maka tidak terdapat hubungan antara aktivitas fisik kurang dengan status gizi lebih pada siswa/i. Penelitian ini sejalan dengan (Sani, 2021) yang menyatakan memiliki hubungan antara aktivitas fisik kurang dengan kejadian gizi lebih pada usia sekolah di SD Negeri 1 Lebih. Begitu juga dengan penelitian (Milanti, Anggraeni, & Pasaribu, 2020) yang sejalan juga, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara aktivitas fisik kurang dengan kejadian status gizi lebih pada anak sekolah dasar RW 006 Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara.

Menonton televisi merupakan salah satu hiburan bagi anak-anak, seperti tontonan kartun ataupun acara hiburan lain. Hasil penelitian ini terbanyak pada siswa/i yang sering menonton televisi. Uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,303$, hasil tersebut tidak memiliki hubungan antara menonton televisi (TV) dengan status gizi lebih siswa/i. Menurut peneliti hal ini berkaitan dengan ketersediaan televisi yang berada di rumah dan kemudahan akses untuk menonton televisi tersebut. Penelitian ini sejalan dengan (Astuti, Hadi, & Julia, 2013), yang tidak memiliki hubungan dengan menonton televisi (TV) pada anak di sekolah dasar Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul.

Hasil penelitian mengenai konsumsi *fast food*, pada siswa/i terbanyak terdapat 59,1% pada siswa/i yang status gizi normal dengan hasil uji statistik menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,846$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan dengan konsumsi *fast food* terhadap status gizi lebih pada anak. Menurut dugaan peneliti hal ini terjadi karena pada saat waktu tersebut sedang pandemi virus korona, sehingga siswa/i tidak bisa jajan keluar rumah dan bisa juga karena porsi yang mengonsumsi *fast food* tidak sebanyak sebelum pandemi ini. Hal ini sejalan dengan penelitian (Milanti, Anggraeni, & Pasaribu, 2020) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi *fast food* dengan kejadian status gizi lebih pada anak sekolah dasar RW 006 Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sani, 2021) yang menyatakan memiliki hubungan antara konsumsi *fast food* dengan kejadian gizi lebih pada usia sekolah di SD Negeri 1 Lebih.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu seperti dalam pengambilan data tidak bisa langsung bertemu dengan siswa/i secara sekaligus dalam satu waktu seperti dikelas sehingga membutuhkan waktu berhari-hari untuk mengunjungi rumah responden melakukan pengukuran (berat badan dan tinggi badan), dan kuesioner ke responden. Kemudian juga karena keterbatasan tenaga, dan kemampuan peneliti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Status gizi lebih memiliki hubungan dengan karakteristik responden yaitu jenis kelamin. Sedangkan umur, pendidikan terakhir orang tua, aktivitas fisik, menonton televisi (TV), dan konsumsi fast food tidak memiliki hubungan hal ini karena responden didominasi oleh status gizi normal. Penelitian ini menyarankan

untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan variabel atau faktor-faktor lain dari penelitian ini, seperti intervensi, dan lain-lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada kepala sekolah dan jajaran guru serta siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Johar Baru, Jakarta Pusat.

REFERENSI

- Amin, T. T., Al-Sultan, A. I., & Ali, A. (2008). Overweight And Obesity and Their Relation To Diatery Habits and Socio-Demographic Characteristics Among Male Primary School Children in Al-Hassa, Kingdom Of Saudi Arabia. *European Journal of Nutrition* , 310-318.
- Anindyawati, D. D. (2016). Hubungan Frekuensi Konsumsi Fast Food, Aktivitas Fisik dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kejadian Gizi Lebih pada Anak SD (Studi Kasus di SDN 04 Sendangmulyo Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun 2016. *Repository Universitas Muhammadiyah Semarang* , 1-113.
- Astiti, D., Hadi, H., & Julia, M. (2013). Pola menonton televisi sebagai faktor risiko obesitas pada anak di sekolah dasar Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia* , 1, 1-10.
- de Onis, M., Blössner, M., & Borghi, E. (2010). Global prevalence and trends of overweight and obesity among preschool children. *The American Journal of Clincinal Nutrition* , 1257-1264.
- Gheus, A. (2017). Children's Vulnerability and Legitimate Authority Over Children. *Journal of Applied Philosophy* , 60-75.
- Kemenkes. (2018). *Hasil Utama Riskesdas*. Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014*. Indonesia: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular*. Retrieved from Epidemi Obesitas: http://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/N2VaaXIxZGZwWFpEL1VIRFdQQ3ZRZz09/2018/02/FactSheet_Obesitas_Kit_Informasi_Obesitas.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kemenkes.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, B. P. (2013). *Penyajian Pokok-Pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013*. Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Daftar Satuan Pendidikan Sekolah Per Kecamatan Johar Baru*. Retrieved Mei 24, 2021, from Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=016004&level=3>
- Kowalski, K. C., Crocker, P. R., & Donen, R. M. (2004). *The Physical Activity Questionnaire for Older Children (PAQ-C) and Adolescents (PAQ-A) Manual*. Saskatoon, SK, Canada: University of Saskatchewan.
- Kristiawati, K., Rachmawati, P. D., Arief, Y. S., Kurnia, I. D., Krisnana, I., Yunitasari, E., et al. (2018). Peningkatan Perilaku Konsumsi Sayur dan Buah Sebagai Upaya Pencegahan Obesitas Pada Anak. *Buletin Udayana Mengabdi* , 159-163.
- Lestari, S., & Solikah, S. N. (2017). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Obesitas Pada Anak Usia 6 – 12 Tahun Di Sd Mojosongo V Surakarta. *Jurnal Keperawatan Intan Husada* , 1-19.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Atau Bentuk Lain Ya*.
- Milanti, A. M., Anggraeni, L. D., & Pasaribu, J. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Lebih Pada Anak Sekolah Dasar Swasta Rw 006 Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara. *Carolus Journal of Nursing* , 1-16.
- Nugroho, A. W., Santoso, N., Dwijayanthi, L., Mayer, B. H., Tucker, L., & William, S. (2011). *Ilmu Gizi Menjadi Sangat Mudah*. Jakarta: EGC.

- Putri, V. R., Angkasa, D., & Nuzrina, R. (2017). Konsumsi Fast Food, Soft Drink, Aktivitas Fisik, dan Kejadian Overweight Siswa Sekolah Dasar di Jakarta. *Indonesian Journal of Human Nutrition* , 4, 1-11.
- Putri, Z. F. (2010). *Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Sirih (piper betel) terhadap Propionibacterium Acne dan Staphylococcus Aureus Multiresisten*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Indonesia: Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS 2018*. Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Riskesdas. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sani, A. W. (2021). Hubungan Konsumsi Fast Food Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Gizi Lebih Pada Usia Sekolah Di SD Negeri 1 Lebih. 1-20.
- Suprawoto, D. N., Hayati, H., Rachmawati, I. N., & Wanda, D. (2019). "Fat Kids Are Adorable": The Experiences of Mothers Caring for Overweight Children in Indonesia. *Comprehensive child and adolescent nursing* , 226-233.
- Tzioumis, E., & Adair, L. S. (2014). Childhood Dual Burden Of Under-and Overnutrition in Low-And Middle-Income Countries: A Critical Review. *Food and Nutrition Bulletin* , 230-243.
- WHO. (2011). *Global prevalence and trends of overweight and obesity among preschool children*. WHO.